
MATERI KONFRONTASI INDONESIA–MALAYSIA 1963-1966: PERSPEKTIF BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA DAN MALAYSIA

Andre Bagus Irshanto¹, Leli Yulifar², Helius Sjamsuddin²

¹) Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

²) Pogram Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding Email: andreirshanto@rocketmail.com

Abstract

Historical textbooks are a form of historiography intended for educational purposes. The many themes in the historical textbooks at the High School level, the theme of Indonesia-Malaysia confrontation 1963-1966 is a theme that needs to be raised because this theme concerns the relationship between two neighbouring allied countries. This study aimed to provide a complete picture for teachers and especially for students about the history of the Indonesia-Malaysia confrontation 1963-1966. The problems formulated on the question: why does Indonesia-Malaysia confrontation occurs? How the narration of the confrontation is told in the historical textbooks of both countries? Why is the narration of confrontation in the historical textbooks of the two countries more emphasize the political aspect than any other aspects? What are the advantages and disadvantages of the confrontation material from the perspective of the historical textbooks of the two countries? The research method used is comparative and content analysis. The results of this study show that the Indonesia-Malaysia confrontation 1963-1966 occurred because of mutual suspicion between Indonesia and Malaysia. The narrative of the confrontation in the historical textbooks of the two countries has different perspectives and pressure points that are following their respective interests through official history. Indonesian textbooks emphasize the role of important people from the Indonesian side only, while Malaysian textbooks try to be more objective by introducing both figures from Indonesia and Malaysia.

Keywords: *Historical Textbook, Historiography, Indonesia-Malaysia Confratation.*

Abstrak

Buku teks sejarah adalah salah satu bentuk historiografi yang diperuntukkan bagi kepentingan pendidikan. Dari sekian banyak tema yang ada dalam buku teks sejarah jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), tema konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966 adalah tema yang perlu diangkat dikarenakan tema ini menyangkut hubungan antara dua negara serumpun yang bertetangga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh bagi guru dan terutama siswa mengenai sejarah konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966. Masalah dirumuskan pada pertanyaan: mengapa terjadi konfrontasi Indonesia-Malaysia? Bagaimana narasi konfrontasi diceritakan dalam buku teks sejarah Indonesia dan Malaysia? Mengapa narasi konfrontasi dalam buku teks sejarah kedua negara lebih menekankan aspek politik dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain? Apa kelebihan dan kekurangan materi konfrontasi dari perspektif buku teks sejarah kedua negara? Metode penelitian yang digunakan adalah metode komparatif dan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966 terjadi dikarenakan oleh rasa saling curiga antara Indonesia dan Malaysia. Narasi konfrontasi dalam buku teks sejarah kedua negara memiliki perspektif dan titik tekan berbeda yang sesuai dengan kepentingan masing-masing melalui sejarah resmi. Buku teks Indonesia lebih menekankan pada peran orang-orang penting dari pihak Indonesia saja, sedangkan teks Malaysia berusaha lebih objektif dengan cara memperkenalkan kedua tokoh baik dari Indonesia maupun Malaysia.

Kata Kunci: Buku Teks Sejarah, Historiografi, Konfrontasi Indonesia-Malaysia.

PENDAHULUAN

Buku teks sejarah adalah salah satu hasil karya historiografi yang digunakan untuk kepentingan pendidikan, terutama untuk dijadikan bahan acuan dalam mengajar di kelas oleh guru, dan bagi siswa buku teks dijadikan sebagai salah satu sumber belajar sejarah. Berkaitan dengan buku teks sejarah, penulis hendak mendedah salah satu bab dalam buku teks sejarah di Indonesia dan Malaysia, dua negara serumpun, yang membahas tentang konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1969. Ketertarikan peneliti terhadap materi Konfrontasi Indonesia-Malaysia dalam buku teks kedua negara dikarenakan materi tersebut dinarasikan sesuai dengan kepentingan nasional masing-masing negara.

Studi ini bermaksud untuk melihat bagaimana pemerintah Indonesia dan Malaysia menuliskan sejarah resminya (*official history*) melalui kekuasaan di bidang politik yang dituangkan ke dalam buku teks sejarah, terutama untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Rumusan masalah yang ingin dijawab pada studi ini adalah: (1) mengapa terjadi Konfrontasi Indonesia-Malaysia?; (2) bagaimana narasi konfrontasi diceritakan dalam buku teks sejarah Indonesia dan Malaysia?; (3) mengapa narasi konfrontasi dalam buku teks sejarah kedua negara lebih menekankan aspek politik dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain?; (4) apa kelebihan dan kekurangan materi konfrontasi dari perspektif buku teks sejarah kedua negara? Peneliti berharap dengan artikel ini akan semakin mempererat hubungan Indonesia-Malaysia, dua negara serumpun yang saling bertetangga, dan jangan ada lagi klaim-klaim sepihak yang dilakukan oleh Malaysia terhadap kebudayaan Indonesia.

Kajian Andi Suwirta (2010: 243-257) telah membahas bagaimana peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966 dinarasikan kembali oleh buku teks sejarah kedua negara. Kajian itu menekankan bahwa buku teks sejarah yang berasal dari Malaysia lebih memberikan penjelasan yang meyakinkan mengenai

peristiwa konfrontasi dibandingkan dengan buku-buku teks sejarah di Indonesia. Perbedaan kajian Andi Suwirta dengan artikel ini adalah: (1) kajian Andi Suwirta menggunakan buku teks yang berasal dari tahun 1990-an dan 2000-an, baik yang diterbitkan oleh pihak pemerintah maupun swasta, sedangkan artikel ini hanya mengambil buku teks sejarah Indonesia yang diterbitkan oleh pemerintah; (2) tulisan Suwirta menelaah peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia dengan menggunakan buku teks dari kurikulum 1994, 2004 dan 2006, sedangkan artikel ini menggunakan buku teks sejarah yang berasal dari kurikulum 2013; (3) tulisan Suwirta hanya menggunakan buku *Sejarah Nasional Indonesia* (SNI) sebagai rujukan utama, sedangkan artikel ini menggunakan buku SNI dan *Indonesia dalam Arus Sejarah* (IDAS) yang terbit pada tahun 2012.

Kajian Linda Sunarti (2014: 65-80) membahas mengenai pasang surut hubungan Indonesia-Malaysia dengan menggunakan perspektif sejarah. Linda melihat hubungan kedua negara dalam dua periode: (1) periode sebelum konfrontasi (1957-1962), dan (2) periode saat dan setelah konfrontasi (1966-1976). Kajian ini melihat adanya perubahan sikap yang dilakukan oleh tokoh-tokoh penting dari kedua negara, yaitu Sukarno (Indonesia) dan Tengku Abdul Rahman (Malaysia) yang sama-sama bersikap keras pada masa konfrontasi. Sikap itu berkebalikan ketika Indonesia dipimpin oleh Suharto dan Malaysia dipimpin oleh Tunku Abdul Razak yang menginginkan hubungan harmonis kembali tercipta seperti pada masa sebelum konfrontasi. Faktor ketokohan masih menjadi faktor utama dan turut mempengaruhi dalam mempercepat pemulihan hubungan yang sempat renggang di antara dua negara serumpun. Perbedaan kajian Linda dengan artikel ini adalah: (1) kajian Linda membahas tentang sejarah hubungan Indonesia-Malaysia, sedangkan artikel ini mengulas bagaimana peristiwa konfrontasi ditulis dalam buku teks pelajaran sejarah di dua negara; (2) kajian Linda menggunakan metode heruistik, sedang-

kan artikel ini menggunakan metode analisis isi dan komparatif terhadap isi buku teks sejarah SMA di Indonesia maupun Malaysia yang berkaitan dengan materi konfrontasi Indonesia-Malaysia.

Artikel Andrew Lim (2016: 35-55) membahas keterlibatan Selandia Baru sebagai negara persmakmuran Inggris dalam konflik Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966. Andrew menggunakan pemberitaan surat kabar, majalah, radio dan televisi untuk melihat bagaimana keterlibatan Selandia Baru dalam konflik antara Indonesia dan Malaysia. Ketika menganalisis pemberitaan surat kabar di Selandia Baru, Andrew membagi dua kategori keterlibatan dan keberpihakan. *Pertama*, pemberitaan media cetak yang dimiliki oleh pemerintah mengindikasikan dengan sangat jelas mengenai keterlibatan militer Selandia Baru dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia dan menganggap Indonesia sebagai agresor. *Kedua*, media sayap kiri yang lebih menekankan pada penentangan keterlibatan militer Selandia Baru dan berusaha membenarkan perilaku Indonesia. Jika kajian Andrew lebih menekankan kepada keterlibatan Selandia Baru dalam konfrontasi Indonesia-Malaysia, maka artikel ini menekankan pada aspek pendidikan, terutama mengenai materi konfrontasi Indonesia-Malaysia yang bersumber dari buku teks sejarah kedua negara.

METODE

Artikel ini menggunakan metode analisis isi dan analisis komparatif. Metode analisis komparatif adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara membandingkan, mengumpulkan dan menganalisis dari sebuah teks. Teks yang dimaksud adalah teks yang terdapat dalam buku pelajaran SMA yang memuat materi konfrontasi Indonesia dan Malaysia (1963-1966). Sementara itu, metode analisis isi menurut Stempel (dalam Flournoy, 1989: 12) adalah sebagai sistem formal untuk melakukan sesuatu yang dilakukan oleh kita semua secara informal, tetapi tidak sering-sering menarik kesimpulan dari pengamatan isi sebuah teks.

Sumber utama dalam kajian ini adalah buku teks sejarah wajib untuk kelas XII kurikulum 2013 yang ditulis oleh Abdurakhman, Ardi Pradono, Linda Sunarti, dan Susanto Zuhdi. Buku ini diterbitkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Materi mengenai konfrontasi Indonesia-Malaysia berada pada Bab Sistem dan Struktur Politik dan Ekonomi Masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965) (Abdurakhman, dkk., 2015). Untuk buku teks Malaysia, artikel ini menggunakan buku teks Sejarah Tingkatan 5 berdasarkan kurikulum bersepadu Sekolah Menengah yang ditulis oleh Ramlan Bin Adam, Shakila Parween Binti Yacoob, Abdul Hakim Bin Samuri dan Muslimin Bin Fadzi. Buku ini diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka. Pembahasan mengenai konfrontasi Indonesia-Malaysia dibahas dalam suatu sub-bab yang berjudul reaksi terhadap pembentukan Malaysia (Adam, dkk., 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis membagi menjadi empat sub-bab, yaitu: latar belakang terjadinya konfrontasi 1963-1966, narasi konfrontasi dalam perspektif buku teks pelajaran sejarah di Indonesia dan Malaysia, aspek politik konfrontasi dalam kedua buku teks, dan studi komparatif kelebihan dan kekurangan kedua buku teks kedua negara mengenai materi konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966.

A. Latar Belakang Konfrontasi

Buku teks pelajaran sejarah di Indonesia dan Malaysia memberikan narasi yang berbeda mengenai latar belakang terjadinya konfrontasi Indonesia-Malaysia tahun 1963-1966. Buku teks sejarah di Indonesia menekankan bahwa:

Menurut Presiden Soekarno, pembentukan Federasi Malaysia merupakan sebagian dari rencana Inggris untuk mengamankan ekuasaannya di Asia Tenggara. Pembentu-

kan dari Federasi Malaysia dianggap sebagai proyek neokolonialisme Inggris yang akan membahayakan revolusi Indonesia.

Masalah ini berawal dari munculnya keinginan Tunku Abdul Rahman dari Tanah Melayu dan Lee Kuan Yew dari Republik Singapura, ingin menyatukan kedua negara tersebut menjadi Federasi Malaysia (Abdurakhman, dkk., 2015: 96).

Sementara itu, buku teks sejarah di Malaysia menggambarkan latar belakang terjadinya konfrontasi sebagai berikut:

Indonesia berpendapat pembentukan Malaysia merupakan suatu bentuk neokolonialisme yang akan mengancam Indonesia. Pandangan yang disuarakan oleh Parti Komunis Indonesia (PKI) ini kemudian telah mempengaruhi Presiden Soekarno untuk mengisyaratkan dasar konfrontasi.

Sejak tahun 1950-an, lagi Singapura berhasrat bergabung dengan persekutuan Tanah Melayu. Lee Kuan Yew dengan partinya, yaitu PAP menyokong usaha ini kerana bimbang dengan parti berhaluan kiri yang kuat, beliau sendiri ingin mempertahankan kedudukannya. Menjelang bulan Disember 1961, Majlis Undangan Negri Singapura meluluskan usulan ini (Adam, dkk., 2010: 141, 146).

Berdasarkan kutipan di atas, menurut analisis penulis mengenai latar belakang dari peristiwa konfrontasi, sudah terlihat bagaimana kepentingan nasional masing-masing negara dengan cara mencari kambing hitam dan melakukan pembenaran atas apa yang mereka perbuat, yang menyebabkan terjadinya sebuah oposisi biner sehingga menyebabkan penulisan buku teks sejarah menjadi hitam-putih. Gambaran hitam-putih ini akan menyebabkan terjadinya sebuah pertentangan yang akan diarahkan

kepada proses pembencian pada peristiwa masa lalu, dan apabila dibiarkan akan tidak menguntungkan, terutama untuk kepentingan membangun suatu kesadaran nasional (Hasan, 2003: 302). Sedangkan dalam buku teks sejarah, menurut penulis harusnya lebih objektif ketika memaparkan peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966.

B. Narasi Konfrontasi dalam Buku Teks

Ketika menarasikan kembali peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966 ke dalam buku teks sejarah, Indonesia dan Malaysia memiliki titik tekan yang berbeda. Penulis ambil contoh mengutip pendapat (Suwirta, 2010: 252) mengenai bagaimana buku teks sejarah Malaysia tingkatan 3 dan 5, ketika menarasikan kembali peristiwa konfrontasi dengan cara berusaha mengambil iktibar/pelajaran dari peristiwa tersebut agar tidak terulang kembali peristiwa yang sama. Selain itu, analisis yang ditampilkan dalam buku tersebut berusaha untuk objektif dan komperhensif untuk kepentingan siswa di sana.

Buku teks sejarah Malaysia tidak hanya memperkenalkan tokoh-tokoh yang berasal dari Malaysia saja, tetapi juga memperkenalkan tokoh-tokoh yang berasal dari Indonesia. Dalam buku teks sejarah di Indonesia, tokoh-tokoh yang terlibat peristiwa konfrontasi, seperti Tunku Abdul Rahman dan Tunku Abdul Razak kurang diangkat dan diperkenalkan pada siswa (Suwirta, 2010: 253). Apabila dilihat dari komposisi materi yang ada di dalam buku teks sejarah, baik di Indonesia maupun Malaysia, materi mengenai konfrontasi hanya mendapatkan porsi yang sangat sedikit apabila dibandingkan dengan materi-materi lain yang terdapat dalam buku teks sejarah, baik di Indonesia maupun di Malaysia.

C. Aspek Politik dalam Perspektif Buku Teks

Penulis melihat bahwa paparan mengenai konfrontasi Indonesia-Malaysia dalam perspektif Indonesia terlihat lebih agresif setelah diproklamasikannya Persekutuan Tanah Melayu pada

tanggal 16 september 1963, yang ditandai dengan pemutusan hubungan diplomatik pada tanggal 17 September 1963, dan berdampak kepada pemutusan kerja sama ekonomi pada tanggal 21 September 1963. Dampak politik ini berimbas pada sektor ekonomi, terutama di daerah-daerah yang berbatasan langsung dengan Malaysia.

Selain itu, apabila dirunut ke belakang sebelum peristiwa ini terjadi, ketika memasuki dekade tahun 1960-an, Indonesia menerapkan politik mercusuar, yaitu sebuah kebijakan luar negeri yang dijabarkan dalam bentuk Manifesto Politik (Manipol). Manipol memiliki program jangka panjang dan jangka pendek. Program jangka pendek adalah melanjutkan perjuangan anti-imperialisme, ditambah dengan mempertahankan kepribadian Indonesia di mata internasional. Sementara itu, program jangka panjang Manipol adalah menyangkut politik luar negeri, di mana revolusi Indonesia bertujuan untuk “melenyapkan Imperialisme dimana-mana, dan mencapai dasar-dasar bagi perdamaian dunia yang kekal dan abadi”.

Setelah pemutusan hubungan diplomatik dan ekonomi, terutama pasca diproklamasikannya Persekutuan Tanah Melayu, Indonesia menyatakan dukungan pada para pejuang di Kalimantan Utara untuk melawan neokolonialisme yang ditindaklanjuti oleh Presiden Soekarno dengan memaklumkan Dwikora (Dwi Komando Rakyat) pada tanggal 3 Mei 1964. Sejak saat itu sampai tahun 1966, banyak tentara baik yang berasal dari militer maupun sipil (yang bergabung dengan sukarelawan) melakukan penyusupan ke wilayah Malaysia melalui darat, laut maupun udara.

Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang melakukan penyusupan ke wilayah Malaysia berjumlah 300.000 orang. Mereka membuat kewalahan tentara Malaysia yang terpaksa meminta bantuan dari tentara negara persemakmuran. Salah satu bukti kasus yang menimpa Malaysia yang dilakukan oleh TNI adalah pada tanggal 2 September 1964, ketika TNI melaku-

kan pendaratan di daerah Labis Johor dengan bukti ditemukannya senjata, pakaian TNI dan dokumen. Hal tersebut coba dibantah oleh pihak Indonesia melalui Kementerian Luar Negeri dengan berdalih tidak mengetahui peristiwa tersebut. Karena ditemukan bukti yang kuat, maka akhirnya pemerintah Indonesia mengakui peristiwa tersebut. Namun peristiwa itu tidak membuat jera tentara Indonesia untuk melakukan penyusupan ke wilayah Malaysia. Hal ini menyebabkan pemerintah Malaysia mengadukan permasalahan tersebut kepada PBB melalui wakilnya, Datuk Dr Ismail Abdul Rahman, agar diadakan sidang PBB mengenai tindakan Indonesia yang telah melakukan penyusupan ke wilayah Malaysia.

Untuk menindaklanjuti pengaduan dari Malaysia mengenai tindakan Indonesia yang telah merugikan Malaysia, maka PBB mengadakan sidang pada tanggal 9 September hingga 17 September 1964 untuk meneliti aduan dari Malaysia. Di dalam persidangan tersebut, wakil dari Malaysia memaparkan bukti-bukti yang mengindikasikan terjadinya penyusupan yang dilakukan oleh pihak Indonesia ke wilayah Malaysia. Pada hari terakhir sidang tanggal 17 September 1964, diadakan voting untuk mengadakan sebuah resolusi menyelesaikan permasalahan tersebut. Maka sembilan dari sebelas negara mengatakan setuju mengenai permasalahan ini harus cepat diselesaikan. Adapun negara yang setuju adalah: China, Bolivia, Maroko, Pantai Gading, Norwegia, Inggris, Perancis dan Amerika Serikat, sedangkan terdapat dua negara yang tidak setuju, yaitu Uni Soviet dan Ceko. Resolusi tersebut gagal dikarenakan Uni Soviet menggunakan hak veto untuk menggagalkannya dengan tujuan untuk melindungi harga diri Indonesia di mata dunia.

Walaupun gagal, setidaknya masalah tersebut sudah menjadi masalah yang serius dan mendapatkan perhatian dunia. Apabila dilihat dari kebijakan politik luar negeri Malaysia dan Indonesia di bawah pimpinan Tengku Abdul Rahman dan Sukarno, maka kedua pemimpin

negara yang sedang berkonflik itu tidak mau saling berkompromi, masih tetap berpegang teguh dengan pendirian dan prinsip masing-masing.

D. Kelebihan dan Kekurangan Buku Teks

Ketika membahas mengenai latar belakang peristiwa konfrontasi, buku teks sejarah di Indonesia menarasikannya singkat namun jelas dan secara tersurat, pihak mana dan siapa yang mempengaruhi Soekarno untuk berbuat demikian. Berbeda dengan buku teks sejarah di Malaysia, yang menjelaskan secara tersirat pihak yang mempengaruhi Soekarno untuk melakukan kebijakan konfrontasi. Agar lebih jelas, maka penulis mengutip ulang bagaimana kedua buku teks tersebut menarasikan peristiwa tersebut:

Menurut Presiden Soekarno pembentukan Federasi Tanah Malaysia merupakan sebuah rencana Inggris untuk mengamankan kekuasaannya di Asia Tenggara. Pembentukan Federasi Malaysia dianggap sebagai proyek neokolonialisme Inggris yang membahayakan akan revolusi Indonesia oleh karena itu berdirinya negara Federasi Malaysia ditentang oleh pemerintah Indonesia (Abdurakhman, dkk., 2015: 96).

Indonesia berpendapat pembentukan Malaysia merupakan suatu bentuk neokolonialisme yang akan mengancam Indonesia. Pandangan yang disuarakan oleh Parti Komunis Indonesia (PKI) ini kemudian telah mempengaruhi Presiden Soekarno untuk mengisyaratkan Dasar Konfrontasi (Adam, dkk., 2010: 146).

Apabila merujuk pada teori Piaget mengenai perkembangan psikologi Manusia, buku teks sejarah yang berasal dari Indonesia dan Malaysia ketika menarasikan latar belakang terjadinya konfrontasi, sama-sama menggunakan istilah neokolonialisme yang abstrak. Hal ini

sudah cocok diberikan kepada siswa yang usianya 15-17 tahun (usia remaja) atau masuk pada jenjang SMA, yang menurut Piaget dapat digolongkan dalam tahap operasional. Pada tahap operasional ini, seorang anak mulai mengembangkan penalaran abstrak dan juga sudah matang secara fisik dan mental. Pendekatan yang cocok dalam menulis buku teks dan menggunakan buku teks sejarah apabila merujuk pada teori Piaget adalah menggunakan pendekatan “spiral”, di mana konsep spiral ini dimulai dari konsep-konsep yang sederhana dan kongkrit di Sekolah Dasar (SD) kemudian meningkat ke konsep-konsep yang relatif lebih abstrak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas.

Boleh jadi, materi dalam buku teks sejarah di tingkat SD sampai SMA menjelaskan peristiwa sejarah yang sama, namun titik tekan dan fokus dari materi tersebut janganlah sama dan harus disesuaikan dengan perkembangan fisik ataupun mental siswa. Konsep-konsep yang sifatnya abstrak jangan dipaparkan pada siswa SD. Pada jenjang SD yang dapat diperkenalkan oleh guru adalah konsep-konsep yang sederhana dan mudah diterima oleh siswa. Baru setelah memasuki jenjang SMP dan SMA, siswa dapat diperkenalkan dengan konsep-konsep yang bersifat abstrak secara bertahap dan tidak secara langsung. Pendekatan penulisan buku teks berdasarkan prinsip teori Piaget adalah model spiral, di mana model ini dimulai dengan konsep-konsep yang lebih abstrak dan rumit.

Kedua buku teks sejarah ketika menarasikan peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia berusaha tidak menjadi alat untuk menghakimi rezim tertentu dan juga propaganda rezim yang sedang berkuasa. Dalam kedua buku teks tidak ditemukan narasi saling menyalahkan pihak manapun dan mencari kambing hitam, baik dari pihak Indonesia maupun Malaysia. Buku teks sejarah mencoba untuk menuliskannya secara objektif, walaupun tetap saja ada kepentingan masing-masing negara melalui sejarah resmi (*official history*) yang dituangkan ke dalam buku

teks yang bertujuan untuk pendidikan. Tidak ada rasa dendam dan kebencian yang dituangkan oleh penulis ke dalam buku teks sejarah kedua negara tersebut, mengenai peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966. Hal ini menjadi kelebihan dari kedua buku teks tersebut.

Kedua buku teks sejarah baik yang berasal dari Indonesia dan Malaysia, menanamkan memori kolektif yang baik, bukan berupa kebencian yang dituangkan ke dalam buku teks sejarah masing-masing negara mengenai peristiwa konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966. Kedua buku teks tidak hanya menjelaskan ketegangan saat konfrontasi berlangsung, tetapi juga menarasikan upaya-upaya mengakhiri konfrontasi melalui jalur diplomasi, walaupun kebanyakan hasilnya nihil. Agar lebih jelas, maka penulis mengutip ulang bagaimana kedua buku teks tersebut menarasikan peristiwa konfrontasi:

Walaupun pemerintah Indonesia telah memutuskan melakukan Konfrontasi secara total, namun upaya penyelesaian melalui diplomasi terus dilakukan Presiden RI dengan menghadiri pertemuan puncak di Tokyo 20 Juni 1963 (Abdurakhman, dkk., 2015: 97).

Menjelang bulan Juni 1964 Filipina mengiktirafkan penumbuhan Malaysia, pengiktirafan ini diberikan menerusi usaha memperbaiki hubungan antara kedua negara melalui MAPHILINDO (Malaysia, Filipina, dan Indonesia) (Adam, dkk., 2010: 148).

Di dalam buku teks sejarah di kedua negara, penulis buku teks mencoba menarasikan peristiwa konfrontasi tidak hanya selalu ditempuh melalui genjatan senjata saja, tetapi juga melalui meja perundingan yang mempertemukan negara yang sedang berkonflik untuk mencari jalan tengah guna mengakhiri konfrontasi yang telah banyak memakan waktu dan biaya. Dengan pemaparan demikian, penulis

buku teks ingin menyampaikan kepada para pembaca (siswa) bahwa peristiwa konfrontasi ini tidak selamanya ditempuh dengan jalan peperangan atau dengan cara mengangkat senjata saja, tetapi ada kalanya peristiwa konfrontasi ini harus diselesaikan menggunakan jalan damai melalui usaha-usaha perundingan. Maka dari itu, materi sejarah dapat memberikan gambaran kepada siswa tentang berbagai macam konflik yang terjadi pada masyarakat di masa lalu, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman mengenai mengapa konflik bisa terjadi, dan mereka juga memperoleh pengalaman tentang bagaimana masyarakat mengatasi konflik yang ada (Imam, 2005: 257). Hal ini senada dengan pendapat Coser bahwa konflik itu tidak selamanya berdampak buruk pada masyarakat, tetapi terdapat sisi positifnya, yaitu untuk mengokohkan persatuan yang hampir renggang guna menghadapi pihak lain yang dianggap mengganggu.

Apabila melihat buku teks sejarah kedua negara mengenai materi konfrontasi Indonesia-Malaysia, maka kedua buku sarat dengan pembelajaran mengenai konflik yang dapat dijadikan pelajaran oleh siswa agar tidak terulang peristiwa yang sama pada masa yang akan datang. Melalui materi konfrontasi Indonesia-Malaysia, siswa dapat belajar mengenai pengendalian emosi saat terjadinya konflik, seperti rasa marah, rasa cemas, ketidakpercayaan, membela diri, menyalahkan, cemoohan, dendam, kebencian, ketakutan dan penolakan. Menurut Fisher, Ury dan Paton (dalam Imam, 2005: 262), terdapat empat tahapan untuk mengelola emosi yang berkaitan dengan situasi konflik: (1) mengakui dan memahami bahwa emosi itu selalu terlibat, termasuk pada diri kita; (2) mengemukakan emosi secara tegas dan mengakui keabsahannya; (3) memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengungkapkan emosinya; dan (4) jangan memberi reaksi terhadap ledakan yang bersikap emosional.

Seperti ketika membahas konflik, kedua buku teks membahas secara umum saja tentang

konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966. Sebagaimana pendapat Wiriaatmadja (dalam Imam, 2005: 256), selama ini dalam pembelajaran sejarah, masalah konflik selalu dihindari untuk dibahas secara terbuka, dan yang selalu dikemukakan justru tentang keserasian dan keselarasan. Tentunya hal ini akan mengakibatkan siswa tidak terbiasa berhadapan dengan konflik. Sebenarnya konflik itu tidak dapat dihindarkan, dan apabila dilihat menggunakan perspektif teori konflik dari Coser, maka konflik itu tidak selamanya selalu berdampak negatif. Sayangnya di dunia pendidikan, buku teks sejarah dan guru tidak pernah mengeksplorasi materi-materi mengenai konflik. Konflik dalam peristiwa sejarah tidak dapat dihindarkan, baik yang bersifat eksternal maupun internal, selalu sarat dengan nilai pembelajaran karena berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam penggambaran konflik secara positif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dan mengkaji bahwa dengan adanya konflik tidaklah berarti terdapat satu pihak salah dan pihak yang lain benar seluruhnya.

Kekurangan dari buku teks sejarah yang ada di Indonesia maupun Malaysia adalah terpaku pada sejarah resmi yang sangat tidak memberikan ruang dan peran bagi orang-orang kecil yang termarginalkan, yang dianggap tidak memiliki kontribusi apa-apa dalam sejarah di kedua negara. Di sinilah diperlukan peran penulis buku teks alternatif yang di dalamnya adalah guru sejarah untuk menggunakan pendekatan *subaltern* guna mencoba mengakomodir peran-peran orang yang termarginalkan yang tidak memiliki ruang dan tempat yang layak di dalam penulisan buku teks sejarah versi pemerintah. Dengan adanya penulis buku teks alternatif, peran-peran orang yang termarginalkan memiliki tempat yang sama dan layak dengan orang-orang besar (elite).

PENUTUP

Buku teks sejarah adalah salah satu karya historiografi yang diperuntukan untuk dunia pendidikan. Salah satu materi yang ada dalam buku teks sejarah di Indonesia dan Malaysia adalah materi konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966 yang melibatkan hubungan kedua negara serumpun dan saling bertetangga. Dalam menarasikan materi konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966, kedua buku teks sejarah memiliki kelebihan dan kekurangan yang disesuaikan dengan kepentingan nasional masing-masing negara melalui sejarah resminya.

REFERENSI

- Abdurakhman, dkk., (eds.) (2015). *Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XII Kurikulum 2013 SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Pusbukkur Balitbang.
- Adam, R. B., dkk., (eds.) (2010). *Sejarah Tingkatan 5 Buku Teks Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah*. Kuala Lumpur: Percetakan Naz Sdn Bhd.
- Flournoy, D. M., (ed.) (1989). *Analisis Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Hasan, S. H. (2003). Strategi Pembelajaran Sejarah pada Era Otonomi Daerah sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. In Andi Suwirta & H. Sjamsuddin (ed.), *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, M.A.* Bandung: Historia Press.
- Imam, H. (2005). Keterampilan Penyelsaian Konflik dalam Pembelajaran Sejarah. In A. Suwirta & D. Saripudin (ed.), *Sejarah dan Perubahan: Penghormatan 70 Tahun Prof. Dr. H. Ismaun, M.Pd.* Bandung: Historia Utama Press.

- Lim, A. (2016). A Tale of Two Narratives: The New Zealand Print Media and the Indonesian-Malaysian Confrontation, 1963-1966. *The New Zealand Journal of Asian Studies*, 18(1), 35–55.
- Sunarti, L. (2014). Politik Luar Negeri Malaysia terhadap Indonesia, 1957-1976: Dari Konfrontasi Menuju Kerja Sama. *Susurgalur: Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 6(1), 65–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/susurgalur.v2i1.75>
- Suwirta, A. (2010). Dua Negara Bangsa Melihat Masa Lalunya: Konfrontasi Indonesia-Malaysia Sebagaimana Dikisahkan dalam Buku-Buku Teks Sejarahnya di Sekolah. *Sosiohumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 3(2), 243–258. <https://doi.org/https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v3i2.415>